

UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL MELALUI KEGIATAN PERMAINAN TRADISIONAL ULAR NAGA PADA ANAK KELOMPOK B

Ni Pt. Etik Suryanti¹, .M.G. Rini Kristiantari², I Ngh. Suadnyana³

¹ Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

^{2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e-mail : etik Suryanti@yahoo.co.id¹, rini_bali@yahoo.co.id²,
Suadnyananegah@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyatakan peningkatan perkembangan sosial emosional melalui kegiatan permainan tradisional ular naga pada anak kelompok B TK Risma Putra Denpasar tahun ajaran 2015/2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus tindakan melalui tahapan perencanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak kelompok B TK Risma Putra Denpasar tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 22 anak yang terdiri dari 15 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Data penelitian berupa perkembangan sosial emosional dikumpulkan menggunakan metode observasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan sosial emosional pada anak kelompok B di TK Risma Putra Denpasar tahun ajaran 2015/2016 setelah diterapkan kegiatan permainan tradisional ular naga yaitu, 19,03%. Hal ini diketahui dari peningkatan rata-rata presentase perkembangan sosial emosional anak pada siklus I yaitu, 65,45% yang berada pada kriteria sedang menjadi 84,75% pada siklus II yang berada pada kriteria tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan permainan tradisional ular naga dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak kelompok B di TK Risma Putra Denpasar semester II tahun ajaran 2015/2016.

Kata-kata kunci: Perkembangan sosial emosional, permainan tradisional ular naga, metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif

Abstract

This study aimed to increase critical social emotion development of children after the application the traditional game of sneak in children group B semester II in TK Risma Putra Denpasar academic year 2015/2016. Type of this research is classroom action research which is conducted in two cycles action through the planning stages of action, observation and reflection. Research subjects are children in group A1 semester II in TK Risma Putra Denpasar academic year 2015/2016 many as 22 children consisting of 15 boys and 7 girls. This research data that is critical thinking skills of children collected using observational methods with instruments such as observation sheet. Data collected were analysis using descriptive statistical analysis and quantitative descriptive statistical analysis methods. The result showed that an increase critical social emotion development of children after the application the traditional game of sneak in children group A semester II in TK Risma Putra Denpasar academic year 2015/2016 of 19,03%. It is is known from the increase in the average percentage score of critical thinking skill of children in the cycles I of 65,45 with the moderate criteria be equal to 84,75% on the cycles II with high criteria. Based on the result

of research concluded that an increase skills of social emotion development traditional game of sneak children after the applied in children group A semester II in TK Raisma Putra Denpasar academic year 2015/2016.

Keywords: Descriptive statistical analysis and quantitative descriptive statistical analysis methods, social emotion development, traditional game of sneak and ladder

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak menjadi pribadi yang dewasa. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Bila anak didik sudah mencapai pribadi yang dewasa, maka ia dapat bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakat. Yang di maksud dewasa adalah anak mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri secara biologis, pedagogis, psikologis (Hasbullah,2012:5). Tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan generasi bangsa dengan wawasan pengetahuan yang tinggi dan membentuk watak yang bermanfaat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang di tunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki jumah karakteristik tertentu.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangam dalam hubunga atau interaksi sosial. dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral agama. Perkembangan sosial pada anak usia dini di tandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas.

Anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya. Dalam proses belajar disekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dengan memberikan tugas-tugas kelompok kepada anak (Yusuf dan Nani 2011:65).

Emosi merupakan faktor yang dominan yang mempengaruhi faktor individu, dalam hal ini termasuk juga perilaku belajar. Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu yang tinggi akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktifitas belajar, memperhatikan penjelasan guru, aktif dan mampu mengerjakan tugas dengan baik. Sebaliknya yang menyertai proses belajar itu emosi yang negative seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar tersebut akan mengalami hambatan dalam artian individu tidak dapat memusatkan pehatiannya untuk belajar, sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajar. Hal kecil mempunyai pandangan egosentris yang berasumsi bahwa kejadian yang dialami oleh orang lain sama seperti yang dialaminya. Dengan petunjuk yang membelajarkan mereka anak secara bertahap mulai menyadari pandangan orang lain, belajar bahwa ada bermacam-macam cara yang berbeda-beda (Syamsu Yusuf L.N 2011).

Jadi pengertian perkembangan sosial emosional adalah kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaiman peserta didik menyikapi hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Biasanya anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri dari sikap berpusat pada diri sendiri (egosentris), kepada sikap bekerja sama (kooperatif) atau mau memperhatikan

kepentingan orang lain (sosiosentris). Hal ini berkaitan dengan sikap yang ada pada anak itu sendiri. Apakah dengan sikap atau emosi yang stabil seperti bersikap respect terhadap diri sendiri dan orang lain atau bersikap tidak baik seperti tidak mau bergaul dengan orang lain.

Perkembangan sosial emosional adalah emosional merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Perkembangan sosial sangat erat hubungannya dengan perkembangan emosional, walaupun masing-masing ada kekhususannya. Perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Perkembangan orang tua dan guru di sekolah yang mengembangkan perilaku sosial dan emosional anak ditempuh dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan pembiasaan yang baik. Hal ini menjadi perilaku utama pengembangan perilaku sosial dan emosional dalam mengarahkan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dimasyarakat.

Perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku dalam pengendalian dan penyesuaian diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada. Perkembangan sosial emosional anak bukan hanya sekedar hasil kematangan, tetapi sebagian besar merupakan hasil belajar. Untuk itu, menyediakan kondisi yang dapat meningkatkan kematangan dan kesempatan belajar sangat penting dilakukan. Pengondisian yang baik akan menjadi fungsi sosial emosional anak menjadi semakin berkembang. Pengendalian emosi tatan sosial yang baik serta sehat membantu anak dalam mengembangkan konsep diri yang positif dan akan menjadikan perkembangan sosialisasi dan emosi akan lebih menjadi optimal.

Peran orang tua dan guru di sekolah dalam mengembangkan perilaku sosial dan emosional anak adalah ditempuh dengan

menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik. Hal inilah yang menjadi dasar utama pengembangan perilaku sosial dan emosional dalam mengarahkan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Perkembangan sosial emosional mencakup perwujudan suasana untuk kembangnya, kematangan sosial dan emosi peserta didik dalam konteks bermain dengan bermain anak-anak dapat mengembangkan perilaku prososial seperti dapat bekerjasama dengan teman, memahami adanya perbedaan perasaan (teman takut, saya tidak), meminjam dan meminjamkan mainan, bermain berdasarkan aturan (Kemendikbud 2013:18). Perilaku sosial dan emosional yang diharapkan dari anak usia dini adalah perilaku-perilaku yang baik, seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, jujur, adil, setia kawan, sifat kasih sayang terhadap sesama, dan memiliki toleransi yang tinggi.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga orang dewasa lain atau teman sebaya. Apabila lingkungan sosial ini memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang. Namun apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tata karma, cenderung menampilkan perilaku egois, kurang memiliki perasaan tenggang rasa, dan kurang memperdulikan norma dan perilaku.

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, menurut Hurlock (1998:256) adalah sebagai berikut. 1) Faktor lingkungan keluarga, hubungan dengan para anggota keluarga tidak semata-mata berupa hubungan dengan saudara, nenek, dan

kakek, akan mempengaruhi sikap anak terhadap orang diluar lingkungan rumah. Jika lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk perkembangan sikap sosial yang baik, kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi yang sosial dan sebaliknya. Perlakuan sosial dan sikap anak mencerminkan perlakuan yang diterima dirumah. Anak yang merasa ditolak oleh saudara atau orang tua memungkinkan menganut sikap kesyahidan diluar rumah dan akan membawa sikap ini sampai dewasa. baik. Mereka aktif secara sosial dan mudah bergaul. Sebaliknya, jika mereka yang dimanjakan cenderung menjadi tidak aktif dan menyendiri. Anak-anak yang dididik dengan cara otoriter cenderung menjadi pendiam dan tidak suka melawan, dan keingin tahuan serta kreativitas terambat oleh tekanan orang tua.2), Pengaruh Dari Luar Rumah ,pengalam sosial diluar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak. Jika hubungan mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa diluar rumah menyenangkan, mereka akan menikmati hubungan sosial dan ingin mengulanginya. Sebaliknya jika hubungan itu tidak menyenangkan atau menakutkan, anak-anak akan menghindari dan kembali ke anggota keluarganya 3), Pengaruh Pengalaman Sosial Awal, sejumlah studi terhadap manusia dari semua tingkatan umur membuktikan bahwa pengalaman sosial awal tidak hanya penting bagi masa kanak-kanak tetapi juga bagi kehidupan di kemudian hari. Beberapa pengaruh pengalaman sosial awal individu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru kelas yang dilaksanakan pada Hari Kamis, 18 Agustus 2015 di kelompok B TK Risma Putra Denpasar ditemukan permasalahan perkembangan sosial emosional anak yang muncul dalam proses pembelajaran yaitu anak kurang mau bersosialisasi dengan temanya. Jika ada kegiatan apapun dia selalu ditungguin oleh orang tuanya dan tidak mau di

tinggalkan. Dia selalu menangis jika orang tuanya meninggalkan dia saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu ada juga anak kurang mau bergaul bersama temanya, bila ada kegiatan apa pun dia hanya duduk di belakang meja guru dan tidak pernah mau duduk bersama temanya.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan melalui kegiatan permainan tradisional ular naga. Dengan permainan tradisional ular naga, guru dapat meningkatkan minat anak dalam kegiatan bermain dengan melibatkan seluruh siswa. Hal ini akan membuat siswa menjadi terlibat dalam permainan yang menyenangkan. Menurut wahyuningsing (dalam Latifah, 2014), mengatakan bahwa permainan tradisional merupakan unsur-unsur kebudayaan yang tidak dianggap remeh, karena permainan ini merupakan pengaruh yang tidak kecil terhadap perkembangan kejiwaan, sifat dan kehidupan sosial dikemudian hari. Selain itu permainan ini juga di anggap sebagai salah satu unsur kebudayaan yang memberikan ciri atau warna khas tertentu pada suatu kebudayaan. Oleh karena itu permainan tradisional anak juga dianggap sebagai aset budaya, sebagai modal bagi suatu masyarakat untuk mempertahankan keberadaanya dan identitasnya ditengah kumpulan masyarakat yang lain. Bentuk permainan tradisional dapat diwarisi secara turun-temurun, serta banyak mempunyai variasi dalam setiap daerah.

Permainan tradisional ular naga adalah permainan tradisional yang sangat menyenangkan. Sebuah permainan akan sangat terasa mengasyikkan jika dimainkan dengan saling bernyanyi dan tertawa. Apalagi instrumen permainan ini sangatlah mudah, hanya dengan mengumpulkan beberapa anak-anak untuk dijadikan sebagai ular naga nya. Permainan ini juga sangat mudah, sebelum bermain anak-anak mencari lapangan atau halaman yang sedikit luas untuk tempat arena naga dan anggotanya. Pada umumnya permainan ini tidak dilakukan oleh orang yang remaja dan

dewasa, anak-anak adalah pemain utama dalam ular naga. Dapat mengajarkan anak bersosialisasi dengan teman sepermainan mereka. Dari sosialisasi dan interaksi dengan teman ketika bermain, anak-anak belajar mengenai kesabaran, empati, toleransi, kemandirian, kepercayaan diri, kejujuran, keberanian cara berkomunikasi, dan mengenal aturan-aturan.

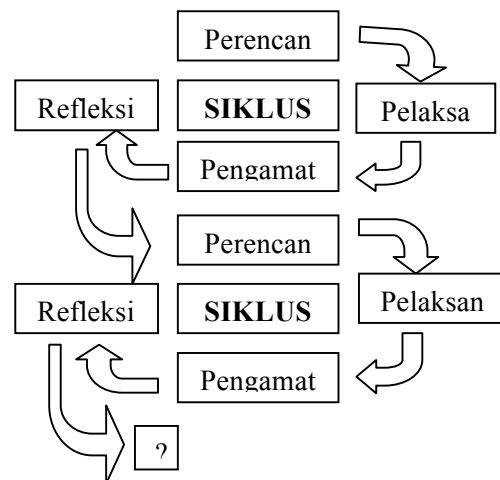
Adapun manfaat khusus permainan ular naga adalah Memberikan kegembiraan kepada anak saat bermain permainan ular naga. 1) Mengajarkan anak kerjasama dengan tim, kelompok, kebersamaan, dan kesetiakawanan. 2) Mengajarkan semangat pantang menyerah untuk meraih kemenangan. 3) Mengajarkan kecerdasan musikal anak karena permainan ini dimainkan sekaligus sambil bernyanyi. 4) Mengajarkan toleransi dan menghormati pilihan orang lain karena dalam permainan ini pemain memiliki hak untuk memilih akan bergabung didalam kelompok mana, dan pemain-pemain yang lain harus menerima pilihannya. 5) Sebagai media bagi anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-teman lain dan lingkungan sekitar (Achroni,2012:144). Dengan menerapkan kegiatan permainan tradisional ular naga di harapkan dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Karena anak akan mendapatkan pengalaman baru dan menyenangkan bagi anak.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah hasil penelitian Mulya Syafirina (2014) Yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan sosial anak melalui kegiatan permainan ular naga. Hasil penelitian diperoleh rata-rata persentase Rekapitulasi kemampuan sosial anak menunjukkan bahwa rata-rata kondisi awal anak dalam bekerjasama yang baik 13.3%, pada siklus I terjadi peningkatan anak yang baik 35.5%, pada siklus II meningkat menjadi 89%. Selisih dari awal ke siklus I adalah sebesar 22.2%, dan selisih siklus I ke siklus II sebesar 53.5%, dan selisih dari siklus II ke kondisi awal adalah sebesar 75.7%. Di Perkuat Oleh Endang Djulaekah

(2013) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan emosional melalui permainan Ular Naga anak kelompok B. Pada pembelajar siklus I terjadi peningkatan kemampuan emosional 56% , pada siklus II mengalami peningkatan presentase 73%.

METODE

Berdasarkan karakteristik masalah yang diteliti, peneliti ini dapat diklasifikasi ke dalam penelitian tindakan kelas *classroom Action Research* yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada satu subjek peneliti dikelas tersebut (Paizaluddin dan Ermalinda, 2013:6) Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. (Arikunto, 2011:3). Menurut (Sanjaya, 2011:24) penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khususnya dalam pembelajaran.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas (Suharsimi, dkk., 2011:16)

Fokus penelitian merupakan suatu konsep yang sangat penting dalam penelitian. Keberadaan focus penelitian dalam penelitian ini adalah perkembangan sosial emosional dan tindakan (*treatment*) pada penelitian ini adalah permainan tradisional ular naga. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh (Paizaludin dan Ermalinda, 2013:33). Terdapat empat tahapan yang secara umum dilalui, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Adapun model penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut.

1). Perencanaan dalam setiap siklus disusun perencanaan pembelajaran untuk memperbaiki pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran dalam perencanaan bukan hanya berisi tentang tujuan atau kompetensi yang harus dicapai akan tetapi juga harus lebih ditonjolkan perlakuan khusus oleh guru dalam proses pembelajaran, Kegiatan yang dilakukan pada rencana tindakan di siklus I adalah sebagai berikut. (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan dengan tema tanah airku dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian dengan subtema Indonesia tercinta, alat dan budaya Indonesia, pahlawan dan hari-hari besar nasional, (2) menentukan rancangan bahan dan alat yang akan diperlukan, (3) mempersiapkan media pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran yang berlangsung, (4) menyiapkan instrumen penilaian yang berupa lembar observasi. Begitu pula kegiatan yang dilakukan pada rencana tindakan siklus II adalah sebagai berikut.

(1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan dengan tema alat komunikasi dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian dengan sub tema macam-macam alat komunikasi dan macam-macam tanda pos, (2) menentukan rancangan bahan dan alat yang diperlukan, (3) mempersiapkan media yang akan digunakan selama proses pembelajaran yang berlangsung, (4)

menyiapkan instrumen penilaian berupa lembar observasi. 2) Pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah disusun sesuai rencana pembelajaran harian (RPPH) yang telah dibuat. Tindakan yang dilakukan dalam program pembelajaran yang apa adanya sesuai dengan program pembelajaran sehari-hari. 3) Observasi yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan tindakan yang telah disusun dalam proses pembelajaran. Melalui informasi, observasi dapat mencatat berbagai kelemahan dan kekuatan yang dilakukan guru dalam melaksanakan tindakan. (Sukardi, 2004:213). Melalui observasi, peneliti dapat mencatat berbagai kelemahan dan kelebihan dalam proses pembelajaran. Kegiatan pengamat dilakukan bersama dengan pelaksanaan tindakan, yaitu mengamati perkembangan sosial emosional anak dalam kegiatan permainan tradisional ular naga. 4) Refleksi adalah aktivitas melihat berbagai kekurangan yang dilaksanakan selama tindakan. Refleksi dilakukan dengan melakukan diskusi dan dapat mencatat berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki sehingga dapat dijadikan dasar penyusunan rencana ulang pada siklus berikutnya. (sanjaya, 2011:80).

Pada akhir siklus I, peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada tahap ini dikaji mengenai keberhasilan, kekurangan, dan hambatan yang telah di berikan. Untuk mengatasi kekurangan dan hambatan akan dilakukan perbaikan sebagai tindakan baru pada rencana penelitian tindakan kelas untuk siklus selanjutnya. Dari hasil observasi yang dilaksanakan menggunakan lembar observasi di temukan selama pelaksanaan siklus I terdapat beberapa permasalahan yang mengakibatkan perkembangan sosial emosional anak masih berada pada katagori sedang sebesar 65-79. Dengan demikian masih perlu ditingkatkan pada siklus II untuk mencapai

katagori tinggi yang berada pada rentangan 80-89.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Menurut (Paizaluddin dan Ermalinda, 2013:6) observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian di mana penelitian atau pengamat melihat situasi penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengamati dari dekat dalam upaya mencari dan mengambil data melalui pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap subjek dan objek yang diteliti. Menurut Wahyudin dan Mubiar, 2011:59, observasi adalah suatu teknik yang dapat dilakukan guru untuk mendapatkan berbagai informasi atau data tentang perkembangan dan permasalahan anak.

Instrumen observasi pada penelitian tindakan kelas merupakan pedoman bagi peneliti untuk mengamati hal-hal yang akan diteliti. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi. Observasi yang dilakukan terhadap kegiatan penelitian dan dalam menerapkan perkembangan sosial emosional melalui kegiatan permainan tradisional ular naga. Setiap kegiatan yang diobservasikan dikategorikan kedalam kualitas yang sesuai yaitu anak belum berkembang dengan skor 1, anak mulai berkembang dengan skor 2, anak berkembang sesuai dengan harapan skor 3, dan anak berkembang sangat baik dengan skor 4. Pedoman observasi adalah alat yang digunakan untuk acuan pengamatan, mengetahui sejauh mana peningkatan perkembangan sosial emosional anak. pedoman observasi disusun untuk memudahkan dalam melakukan pengamatan terhadap kegiatan permainan tradisional ular naga.

Adapun indikator yang digunakan adalah
1) dapat bekerjasama dengan teman, 2) bermain dengan teman sebaya, 3) mau berbagi dengan teman sebaya, 4) saling membantu sesama teman, 5) menaati aturan dalam bermain. Pengumpulan pada penilain ini adalah observasi yang dikategorikan ke dalam kualitas yang sesuai

yaitu, anak belum berkembang mendapat skor 1, anak mulai berkembang mendapat skor 2, anak berkembang sesuai harap mendapatkan skor 3, dan anak berkembang sangat baik mendapat skor 4.

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis statistik deskriptif kuantitatif. Dalam penerapan metode analisis statistik deskriptif, data yang diperoleh dari hasil penelitian disajikan ke dalam 1) tabel distribusi frekuensi, 2) menghitung angka rata-rata atau mean (M), 3) menghitung modus (Mo), 4) menghitung median (Me), 5) menyajikan ke dalam grafik polygon.

Agung (2014:110) menyatakan bahwa "metode analisis deskriptif kualitatif yaitu cara atau analisis atau pengolahan data dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk kalimat atau kata-kata, katagori-katagori mengenai suatu objek (benda, gejala, variable tertentu) sehingga akhirnya diperoleh kesimpulan umum".

Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan tinggi rendah data perkembangan sosial emosional dengan menggunakan pedoman konversi Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima.

Untuk menghitung perkembangan sosial emosional anak digunakan rumus sebagai berikut.

$$M (\%) = \left(\frac{M}{SMI} \right) \times 100\%$$

(Agung, 2014:144)

Keterangan :

M (%) = Rata-rata
M = Rata-rata skor
SMI = Skor Maksimal Ideal

Tingkat perkembangan sosial emosional yang diperoleh anak hasilnya dikonversikan dengan cara membandingkan angka rata-rata persen dengan kriteria penilaian acuan patokan (PAP) skala lima sebagai berikut.

Table 1. Tabel pedoman konvensi PAP skala 5 tentang perkembangan sosial emosional anak.

Persentase Perkembangan Sosial Emosional	Kriteria Perkembangan Sosial Emosional
90 – 100	Sangat Tinggi
80 – 89	Tinggi
65 – 74	Sedang
55 – 64	Rendah
0 – 54	Sangat Rendah

(Agung,2014:118)

Berdasarkan pedoman PAP skala lima mengenai perkembangan sosial emosional pada anak kelompok B di TK Risma Putra Denpasar, maka target yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah anak mampu mencapai pembelajaran yaitu 80-89 dengan kriteria tinggi.

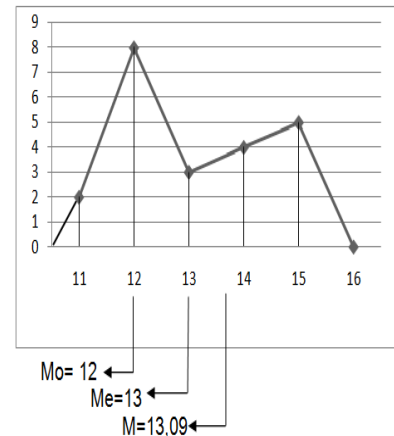
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data perkembangan sosial emosiona anak pada siklus I disajikan dalam bentuk 1) tabel distribusi frekuensi, 2) menghitung angka rata-rata atau mean (M), 3) menghitung modus (Mo), 4) menghitung median (Me), 5) menyajikan ke dalam grafik polygon dan membandingkan rata-rata atau mean dengan model Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima. Pada siklus I nilai tertinggi yang diperoleh oleh anak 15 dan nilai teendah adalah 11. Dari perhitungan hasil data penelitian siklus I diperoleh mean atau nilai rata-rata adalah 13,09, median adalah 13,00, dan modus adalah 12,00. Untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak kelompok B dapat dititug dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan criteria PAP skala lima sebesar 65,45 yang berada pada criteria sedang. Data siklus I dapat digambarkan ke dalam grafik polygon sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat diketahui bahwa tingkat perkembangan sosial emosional anak pada siklus I masih berada pada criteria sedang. Adapun kendala-kendala dan kekurangan permainan tradisional ular naga adalah sebagai berikut. 1) Siswa belum memahami tentang permainan ular naga. 2) siswa yang kurang fokus pada kegiatan yang dilaksanakan karena terdapat

beberapa anak yang tidak ikut bermain. 3) Siswa yang kurang fokus pada saat bermain ular naga.

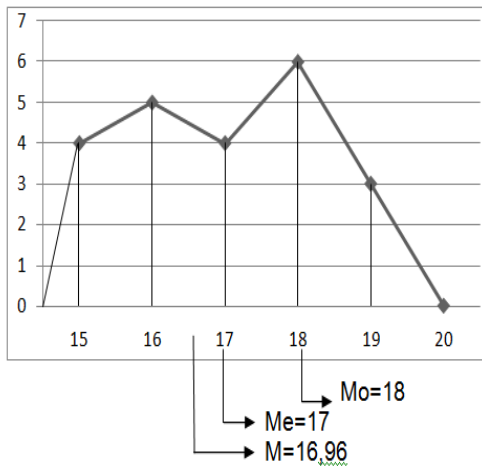


Gambar 2. Grafik Data Perkembangan Sosial Emosional Anak siklus I

Untuk mengatasi kendala tersebut, maka usaha yang dapat dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut. 1) Menjelaskan dengan detail aturan dalam permainan ular naga. 2) Membimbing anak dan mendampingi anak pada saat bermain ular naga. 3) Memberikan riwood saat anak mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Berdasarkan hasil refleksi tersebut maka peneliti tindakan kelas ini perlu dilanjutkan ke siklus II untuk peningkatan dan penyempuraan selanjutnya.

Sejalan dengan siklus I, pada siklus II Data perkembangan sosial emosional anak kelompok B TK Risma Putra Denpasar disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, menghitung modus (Mo), median (Me), Mean (M), dan membandingkan rata-rata atau mean dengan model PAP skala lima. Pada siklus II niali tertinggi adalah 19 dan niali terendah adalah 15. Dari perhitungan hasil data penelitian siklus II diperoleh mean atau rata-rata adalah 16,95, median adalah 17,00 dan modus adalah 18,00. Untuk menentukan tingkat perkembangan sosial emosional pada anak

kelompok B TK Raisma Putra Denpasar dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan criteria PAP skala lima sebesar 84,75 yang berada pada criteria tinggi. Data siklus II dapat digambarkan ke dalam grafik polygon sebagai berikut.



Gambar 3. Grafik Data Perkembangan Sosial Anak pada siklus II

Berdasarkan perhitungan dari grafik polygon diatas terlihat Me, Mean, Mo dimana Mean < Median < Modus ($16,95 < 17,00 < 18,00$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data-data kemampuan perkembangan sosial emosional pada siklus II merupakan kurva juling negatif. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa skor perkembangan sosial emosional anak kelompok B di TK Raisma Putra Denpasar cenderung tinggi.

Setelah diadakan perbaikan pada proses pembelajaran siklus I, dalam pelaksanaan siklus II telah nampak adanya peningkatan yang cukup signifikan dapat dilihat pada kemampuan perkembangan sosial emosional anak yang sebelumnya berada pada kriteria sedang meningkat menjadi kriteria tinggi. Adapun temuan-temuan yang diperoleh selama pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut. 1) Secara garis besar proses pembelajaran berjalan dengan lancar

sesuai dengan rencana kegiatan harian yang direncanakan oleh peneliti, sehingga perkembangan sosial emosional yang diharapkan dapat tercapai.2) Dalam pelaksanaan ini, peneliti sebagai guru yang memberikan arahan pada anak apabila ada anak yang belum memahami.

Pembahasan

Secara umum proses pembelajaran dengan penerapan permainan tradisional untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat adanya peningkatan rata-rata persentase (M%) perkembangan sosial emosional dari siklus I ke siklus II, sehingga peneliti memandang ini cukup sampai di siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Penyajian hasil penelitian di atas memberikan gambaran bahwa dengan kegiatan permainan tradisional ular naga dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Hal ini dapat dilihat dari analisis mengenai perkembangan sosial emosional anak dapat diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di TK Raisma Putra Denpasar pada anak kelompok B semester II tahun pelajaran 2015/2016 selama dua siklus menunjukkan terjadinya peningkatan perkembangan sosial emosional setelah diterapkan kegiatan permainan ular naga. Sebelum diberikan tindakan persentase tingkat perkembangan sosial emosional pada anak kelompok B di TK Raisma Putra Denpasar tergolong rendah. Sedangkan penelitian dikatakan berhasil apabila anak mengalami tingkat perkembangan sosial emosional yang tinggi.

Berdasarkan perbaikan serta menciptakan kegiatan pembelajaran yang didapatkan pada refleksi siklus I, maka siklus II diperoleh adanya peningkatan terhadap anak yang mengalami perkembangan sosial emosional yaitu dari 65,45% pada siklus I meningkat menjadi 87,00% pada siklus II yang tergolong tinggi, yang berada pada tingkat penguasaan 80-

89%. Dengan demikian, pada siklus II perkembangan sosial emosional anak dikatakan berhasil meningkat sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Terjadinya peningkatan perkembangan sosial emosional pada anak dalam penelitian tindakan kelas ini, disebabkan oleh rasa tertarik anak pada kegiatan permainan ular naga yang diterapkan oleh guru. Sehingga kemampuan anak khususnya dalam perkembangan sosial emosional anak semakin meningkat dan kegiatan pembelajaran mencapai hasil yang diinginkan.

Salah satu perkembangan yang penting yang harus dilalui anak usia dini adalah perkembangan sosial emosional pada anak sangat penting untuk dikembangkan. Karena perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku dalam pengendalian dan penyesuaian diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada. Perkembangan sosial emosional anak bukan sekedar hanya hasil kematangan, tetapi sebagian besar merupakan hasil belajar. Di kembangkannya sosial emosional agar ada penanaman kesadaran bahwa anak adalah penerus, pencipta, pengevaluasi, investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik dari aspek perkembangan sosialnya maupun keterampilan emosionalnya, kemudian perkembangan sosial emosi perlu di kembangkan sejak dini karena anak memiliki masa emas perkembangan sosial emosional sesuai tahap perkembangannya.

Dengan permainan tradisional ular naga yang menyenangkan dapat meningkatkan sosial sejak dini. Selain itu anak juga mampu mengembangkan sikap percaya diri, toleransi, kerjasama, menunggu giliran dan membantu sesama.

Penerapan permainan tradisional ular naga pada anak kelompok B di TK Risma Putra Denpasar dapat member pengaruh besar terhadap perkembangan sosial emosional anak. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa upaya

meningkatkan perkembangan sosial emosional melalui kegiatan permainan tradisional ular naga pada anak kelompok B di TK Risma Putra Denpasar semester II tahun pelajaran 2015/2016.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana disajikan dalam Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Terdapat peningkatan perkembangan sosial emosional pada anak kelompok B di TK Risma Putra Denpasar setelah diterapkan kegiatan permainan ular naga. Ini terlihat peningkatan rata-rata persentase perkembangan sosial emosional pada siklus I sebesar 65,45% yang berada pada kategori sedang menjadi sebesar 84,75% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi. Adapun saran-saran dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut. 1) Kepada guru TK Risma Putra Denpasar agar meningkatkan kreativitas dan kemampuan dalam membuat media pembelajaran. Agar perkembangan sosial emosional anak lebih meningkat lagi 2) Kepada Kepala TK disarankan agar mampu memberi dorongan dan motivasi terhadap guru-guru untuk membuat pembelajaran yang lebih menarik, agar nantinya media pembelajarannya menjadi lebih menarik untuk anak 3) Kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kegiatan permainan tradisional dalam lingkup yang lebih luas, dengan menggunakan berbagai cara agar lebih menarik, sehingga dapat membantu anak agar lebih menyenangkan dalam proses pembelajaran di taman kanak-kanak.

DAFTAR PUSTAKA

- Achroni, Keen. 2012. *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional*. Jogjakarta: Javalitera.
- Agung, A. A. Gede. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Buku Ajar

- Metodologi penelitian pendidikan.
Malang: Aditya Publishing.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadlillah, Muhammad, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Parsada.
- Hidayani, Rini dkk. 2007. *Psikologo Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Harlock, Elizabeth. 1998. *Perkembangan Anak* : Jakarta: Erlangga
- Isjoni, 2011. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud. 2013. *Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Anak Usia 5-6 Tahun*. Jakarta: Kemendikbud.
- Koyan, I Wayan. 2007. *Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Program Pasca Sarjana Undiksha.
- Latifah, Dewi. 2013, *Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Permainan Tradisional Jamuran Pada Anak Kelompok B TK Kunsup Sari Semarang*. Jurnal. Semarang: Universitas Semarang.
- Nugraha Ali, dan Yeni Rachmawati. 2011. *Metode Pengembangan sosial emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Raga, Gede. 2013. *Buku Ajaran dan Sumber Belajar*. Universitas Pendidikan Ganesha
- Paizaluddin, dan Ermalinda. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung:Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: kencana.
- Suarni, Ni ketut. 2004. *Psikologi Perkembangan I*. Singaraja: universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & B*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sukardi.2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta:bumi Aksara.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Wahyudi, Uyun dan Mubiar Agustin. 2011. *Penilaian perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung:Refika Aditama.
- Yusuf, Syamsu., dan Nani M. Sugandhi, 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.